

Kerangka Konseptual Pemilihan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jepang Guna Pencapaian Kompetensi Komunikatif Antarbudaya

Mintarsih

Dosen Jurusan Bahasa Universitas Negeri Surabaya

Abstract

In conceptualizing learning material, attention needs to be paid to the needs and the environment of the learners, and in addition to the socio cultural systems as the third element that greatly affect a person's perceptual activity of the culture and intercultural communication. The conceptual frame work of intercultural learning materials also need to considerate intercultural awareness, intellectual understanding, and intercultural skills. Byram's four learning components, namely: language learning, language awareness, culture awareness, and culture experience can also be integrated in intercultural literary language learning materials. Through of this conceptual frame work, an intercultural communicative potential of Indonesia-Japan are expected to be grown.

Keywords: learning material, intercultural communicative, language learning materials component

A. PENDAHULUAN

Perubahan pendidikan menuju paradigma postmodern menyebabkan pembelajaran bahasa Jepang perlu mengevaluasi kembali kurikulum yang digunakan saat ini. Karakteristik pendidikan *postmodern* itu sendiri menekankan pada keanekaragaman, mulai dari campuran genre 'teks', menerima adanya keanekaragaman tujuan pendidikan, keanekaragaman peserta didik, dan seterusnya.

Paradigma pendidikan postmodern mengusung munculnya pembelajaran kontekstual (CTL), pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (SCL),

pendekatan komunikatif, pembelajaran yang dipercepat (*accelerated learning*), dan sebagainya. Perkembangan pendidikan ini penting guna mengimbangi semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi sebagai penyebab cepatnya pergerakan ilmu pengetahuan serta mengglobalnya pertukaran budaya antarbangsa. Kondisi ini menuntut para pendidik dapat mengembangkan pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis-analitis, kreatif-inovatif, bekerja secara kolaboratif, dan kompetensi komunikatif sehingga peserta didik mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi seharusnya memperhatikan kembali metode pembelajaran maupun konten materi yang lebih kekinian (kontekstual). Seorang pendidik perlu memberikan perhatian lebih terhadap karakteristik peserta didik, bahan ajar, proses, dan faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran, serta mampu mengkonsep bahan ajar yang logis-realistis sesuai perkembangan ilmu dan pertumbuhan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini mencoba mengajukan gagasan dari sudut pandang konseptual penyusunan materi pembelajaran bahasa dan sastra Jepang dengan tujuan akhir pencapaian kompetensi komunikatif antarbudaya. Gagasan konseptual ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ketika memilih materi ajar bahasa dan sastra Jepang. Beberapa kategori yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber materi pelajaran guna menyajikan informasi terbaru selain buku teks, adalah: jurnal, koran, majalah, sumber informasi elektronik, kehidupan nyata yaitu daerah dan lingkungan di mana peserta didik menetap, tempat atau lingkungan, orang atau nara sumber, objek tertentu, bahan cetak dan

noncetak dan sebagainya. Penyusunan konseptual materi ajar ini juga bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan melihat ke dalam budaya diri (jati diri bangsa Indonesia) dan budaya di luar diri (budaya bangsa Jepang) melalui penguasaan kebahasaan dan kesadaran (termasuk melalui karya sastra) serta strategi berkomunikasi sehingga pada akhirnya mampu membangun kesadaran untuk memahami diri sendiri dengan lebih baik dalam kehidupan masyarakat beragam budaya (Indonesia dan Jepang).

Sanjaya menjelaskan “bahan atau materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu” (2012:141). Selanjutnya, Merrill membedakan isi (materi pelajaran) menjadi 4 macam: fakta, konsep, prosedur, dan prinsip (Sanjaya, 2012:142) ditambahkan sikap dan nilai. Materi pelajaran hakikatnya adalah pesan-pesan atau informasi baik berupa ide, data/fakta, konsep dan sebagainya yang disampaikan melalui bahasa verbal dan nonverbal kepada peserta didik.

Kajian ini menggunakan teknik kepustakaan, dengan cara membaca berbagai sumber referensi terkait penyusunan materi pembelajaran berpendekatan antarbudaya, kemudian mengkaji dan merumuskan secara konseptual aspek-aspek yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pencapaian kompetensi komunikatif antarbudaya yang diharapkan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kompetensi Komunikatif Antarbudaya

Byram (Risager, 2007:236) mendefinisikan pencapaian kompetensi komunikatif dan kompetensi budaya (pada buku lainnya Byram menuliskan kompetensi komunikatif dan kompetensi budaya ini menjadi satu kesatuan yaitu kompetensi komunikatif antarbudaya) yang diharapkan dari penutur antarbudaya, sebagai berikut.

- 1) Kompetensi linguistik, yaitu kemampuan menerapkan pengetahuan mengenai aturan dari versi bahasa standar guna menghasilkan dan menafsirkan bahasa lisan dan tulisan.
- 2) Kompetensi sociolinguistik, yaitu kemampuan memahami bahasa teman bicara -baik penutur asli atau bukan- yang dinegosiasikan maupun yang dinyatakan teman bicara.
- 3) Kompetensi wacana, yaitu kemampuan untuk menggunakan, menemukan, dan menegosiasikan strategi dalam memproduksi dan menginterpretasi monolog atau dialog teks yang mengikuti konvensi budaya teman bicara atau yang dinegosiasikan sebagai teks antarbudaya untuk tujuan tertentu.

Selanjutnya, bagian kompetensi budaya dari penutur antarbudaya mengandung lima aspek.

- 1) Sikap, yaitu rasa ingin tahu dan keterbukaan, kesiapan untuk menanggukkan rasa percaya tentang budaya dan keyakinan mengenai diri sendiri dan orang lain.

- 2) Pengetahuan budaya asal, yaitu kelompok sosial dan produk budayanya serta bagaimana budaya tersebut hidup dalam diri seseorang dan dalam masyarakat asal penutur bahasa tersebut, selain itu juga berkaitan dengan proses interaksi sosial umum dan individu.
- 3) Keterampilan menafsirkan dan menghubungkan, yaitu kemampuan untuk menafsirkan dokumen atau acara dari budaya lain, kemudian menjelaskan dan mengaitkannya dengan dokumen dari budaya sendiri.
- 4) Keterampilan menemukan dan berinteraksi, yaitu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru dari suatu budaya dan praktek budayanya, serta kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam konteks komunikasi nyata dan interaksi yang dilakukan.
- 5) Kesadaran/pendidikan politik budaya kritis, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis atas dasar kriteria eksplisit terhadap perspektif, praktek dan produk dalam diri budaya dan negara seseorang.

Kompetensi komunikatif yaitu kompetensi linguistik, sociolinguistik, dan kompetensi wacana pada dasarnya bertujuan memenuhi pencapaian kompetensi ranah kognitif, sedangkan **kompetensi budaya** bertujuan memenuhi pencapaian kompetensi ranah sikap (termasuk kesadaran antarbudaya) dan ranah keterampilan berbahasa dalam konteks komunikasi antarbudaya.

2. Kepercayaan, Nilai, Sikap, dan Pandangan Dunia

Porter (Mulyana, 2012:26-29) menjelaskan tiga unsur sosiobudaya sebagai berikut. Kepercayaan (*belief*) secara umum dapat dipandang kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa

memiliki karakteristik tertentu. Derajat kepercayaan mengenai suatu peristiwa atau objek tersebut menunjukkan tingkat kemungkinan subjektifitas dan konsekuensinya, juga menunjukkan kedalaman atau intensitas kepercayaan kita. Nilai (*value*) adalah aspek evaluatif dari sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, dsbnya. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai yang cenderung menyerap budaya yang disebut nilai-nilai budaya. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespon suatu objek secara konsisten. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya. Bagaimanapun juga lingkungan akan membentuk sikap, respon, dan akhirnya perilaku.

Pandangan dunia (*world view*) sangat mempengaruhi budaya. Efeknya seringkali tak kentara dalam hal-hal yang tampak nyata dan remeh seperti pakaian, isyarat, dan perbendaharaan kata. Pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu, dan banyak aspek budaya lainnya. Pandangan dunia sangat mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Singkatnya pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam, alam semesta, dan masalah-masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk. Sedangkan organisasi sosial adalah cara bagaimana budaya mengorganisasikan dirinya, misalnya keluarga, sekolah, dan sebagainya.

Ketiga unsur sosiobudaya ini merupakan sistem-sistem yang sangat mempengaruhi perseptual seseorang terhadap budaya dan aktivitas komunikasi antarbudaya. Sehingga menjadi penting diperhatikan ketika penyusunan isi materi pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya (Indonesia-Jepang) disusun.

3. Motivasi Akulturasi dan Kesadaran Antarbudaya

Selanjutnya, mengapa isi materi pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya perlu memperhatikan motivasi akulturasi? Dengan kata lain, bagaimana suatu isi materi pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya dapat menumbuhkan motivasi akulturasi? Kim menyatakan motivasi akulturasi mengacu kepada kemauan individu untuk belajar tentang, berpartisipasi dalam, dan diarahkan menuju sistem sosio-budaya pribumi (Mulyana, 2010:142). Dengan demikian jika kita mengharapkan isi materi yang disusun dapat melahirkan pemahaman motivasi akulturasi dengan baik maka perlu memperhatikan potensi-potensi akulturasi, misalnya materi antarbudaya berupa teks yang memuat konteks peristiwa mengenai toleransi, keterbukaan terhadap budaya baru, keramahan, persahabatan, dan sebagainya.

Menurut Noesjirwan (Mulyana, 2010:186) ada tiga langkah pemahaman antarbudaya yang positif. Pertama adalah kesadaran antarbudaya (*intercultural awareness*) yaitu kesadaran bahwa budaya yang berbeda menggunakan struktur makna yang berbeda pula untuk menafsirkan tindakan sosial. Kedua adalah pemahaman intelektual (*intellectual learning*), mengembangkan suatu peta kognitif untuk menetapkan perbedaan-perbedaan kunci. Ketiga menyangkut keterampilan

antarbudaya (*intercultural skill*) mengembangkan kemampuan untuk memasuki budaya lain dan melihat dunia seperti yang dilihat orang lain.

4. Empat Komponen Pembelajaran Bahasa Menurut Byram

Supaya isi materi pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya mencapai pemenuhan kompetensi baik komunikatif maupun budaya, empat komponen pembelajaran bahasa Byram dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penyusunan materi. Byram (1991:21) menjelaskan ada empat komponen yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa, yaitu: *language learning*, *language awareness*, *culture awareness*, dan *cultural experience*. Keempat komponen pembelajaran bahasa ini memberikan pengertian yang lebih dalam mengenai bagaimana komponen-komponen pembelajaran saling mendukung dan berinteraksi dengan erat menjadi kesatuan secara holistik dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan materi *language learning* tidak utuh jika mengabaikan materi mengenai *language awareness*, *culture awareness*, maupun *cultural experience*. Demikian juga, materi *language awareness* tidak utuh jika mengabaikan materi ketiga komponen lainnya.

Language learning dengan menggunakan pembelajaran komunikatif, fokus pembelajaran penggunaan bahasa yang otentik (bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari), bahasa yang digunakan dalam interaksi komunikasi nampak alamiah dan sesuai dengan prinsip yang berlaku dalam masyarakat pemakainya, serta penggunaan materi otentik.

Language awareness dengan fokus pembentukan karakter dan sikap yang positif terhadap pembelajaran bahasa, pengayaan materi sociolinguistik,

psikolinguistik, filologi, dan masalah tata bahasa, pemerolehan bahasa pertama, dialek dan beragam variasi bahasa, sejarah dan hubungan antara bahasa yang berbeda terhadap sikap sosial baik dalam berbicara maupun menulis, serta teknik *role play* dan simulasi dalam pembelajarannya. Kesadaran berbahasa bertujuan menumbuhkan keingintahuan terhadap lingkungan bahasanya untuk membuat peserta didik sadar akan bahasanya sendiri. Memberikan kesempatan kepada peserta didik guna memahami hubungan bahasa dan fenomena budaya lainnya. Komponen ini mengizinkan para peserta didik untuk membuat keterkaitan antara pemerolehan keterampilan bahasanya dengan pemahaman terhadap budaya asing/lain. Peserta didik ditumbuhkan kesadarannya untuk memberikan perhatian terhadap persamaan dan perbedaan dari bahasa pertama (L1) peserta didik. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan budaya mengenai struktur sosial.

Culture awareness dengan pemanfaatan materi otentik seperti: artikel, beragam cerita, gambar dan ilustrasi dari kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Dengan tujuan menumbuhkan kesadaran budaya, selain itu juga memperhatikan dimensi non-linguistik suatu budaya, dan berfokus pada perubahan dari kompetensi monokultural menuju kompetensi antarbudaya. Materi ini lebih cenderung ke dalam metode perbandingan dalam keilmuan antropologi. Dalam konteks interaksi komunikasi antarbudaya yang berbeda munculnya kebingungan/perasaan bingung adalah suatu hal wajar, bahkan perlu dikondisikan dalam tahapan pembelajaran bahasa guna memunculkan kesadaran budaya. Kebingungan tersebut mengindikasikan tengah berlangsung proses perubahan sikap dan konsep, juga mengindikasikan terjadinya modifikasi skemata baru terhadap budaya tertentu.

Selanjutnya, dalam pembelajaran kesadaran budaya, peserta didik juga memiliki peran sebagai *ethnografer* maupun sebagai informan. Dalam kedua peran tersebut peserta didik belajar saling memahami budaya masing-masing sehingga memperoleh skemata dan kompetensi antarbudaya baru.

Cultural experience menjadi jembatan antara kajian budaya dengan pembelajaran bahasa. Tetapi, pada kenyataannya bukan hal yang mudah untuk memperoleh kesempatan mengaplikasikan konsep *culture study* yang abstrak, serta latihan keterampilan linguistik dalam konteks kehidupan nyata. Karena itu pengalaman budaya ini menawarkan program *immersi* yaitu peserta didik langsung masuk kedalam lingkungan masyarakat pemilik bahasa kedua (L2), misalnya dengan cara pertukaran pelajar, program liburan, melakukan komunikasi dengan *native speaker*, *study tour*, dan kondisi-kondisi lainnya. Bagaimanapun juga tidak semua pengalaman budaya harus dilakukan di luar negeri. Pengalaman budaya dapat diciptakan dalam pembelajaran di kelas ketika peserta didik belajar L2, misalnya ketika belajar geografi, sejarah, makanan, dimana pengalaman baru diwujudkan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Aktivitas ini memberikan kesempatan peserta didik beralih dari latihan bahasa menjadi performansi berbahasa baik dalam L1 maupun L2. Gagasan penciptaan pengalaman melalui cara ini disebut *section biculturelle*, yang berbeda dalam ruang lingkup dan tujuan dengan *section bilingues*.

Dari empat komponen pembelajaran menurut Byram tersebut, tampak bahwa pembelajaran bahasa dan sastra jika ingin menciptakan kondisi pembelajaran yang memiliki nuansa antarbudaya maka penyusunan materi pembelajarannya perlu

didukung kajian keilmuan lain selain pengetahuan kebahasaan, misalnya guna menumbuhkan kesadaran *language learning* maka perlu pengetahuan kebahasaan L1 peserta didik, guna menumbuhkan *culture awareness* perlu kajian ilmu antropologi/ethnografi, dan pembelajaran *culture experience* perlu dukungan kajian ilmu *culture study*. Pada akhirnya, diharapkan keempat komponen pembelajaran bahasa tersebut, dapat memberikan pedoman dalam penyusunan isi materi pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan konten perlu melihat berbagai sudut pandang dari berbagai kajian keilmuan agar tujuan pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya secara praktis, estetis, filosofis, dan linguistik dapat tercapai. Contoh sederhana materi pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya adalah dengan memperhatikan tema-tema yang bernuansa budaya baik budaya L1 maupun L2. Pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya dilaksanakan dengan memperhatikan aspek-aspek pengembangan karakter kesadaran berbudaya, pemahaman intelektual, dan keterampilan antarbudaya. Selain itu, pembelajaran juga mengintegrasikan komponen-komponen *language learning*, *language awareness*, *culture awareness*, dan *cultural experience*. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut maka konten dalam materi antarbudaya perlu memperhatikan aspek-aspek berbudaya, meliputi: kemampuan beradaptasi, menemukan hal baru dari budaya (dapat melalui karya sastra) yang dipelajari, kemampuan mengkritisi, menafsirkan budaya yang dipelajari, sampai dengan kemampuan menganalisis keterkaitan antarbudaya, dan

lain-lain. Konten materi pembelajaran antarbudaya misalnya dapat berupa tema-tema antarbudaya berkonten tradisi, seni, kuliner, lingkungan geografis, hubungan kekerabatan, perkawinan. Selain itu, konten pembelajaran juga dapat berupa aktivitas keseharian seperti cara berpakaian, pergaulan anak muda, pemakaian bahasa berdasarkan usia, institusi-institusi sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan, dan sebagainya.

Kompetensi komunikatif dan kompetensi budaya tersebut akan menjiwai isi materi pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya. Berikut ini beberapa aspek isi materi pembelajaran yang dapat mendekati pemenuhan pencapaian kompetensi-kompetensi tersebut. 1) Sesuai usia dan kebutuhan peserta didik, 2) Kompleks dan kaya informasi, 3) Memperhatikan konteks lingkungan tempat dimana pembelajaran berlangsung, 4) Memanfaatkan materi otentik, misalnya: koran, majalah, tv, dan lain-lain, 5) Memperhatikan tiga unsur sosiobudaya, yaitu: sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*); pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial, 6) Menumbuhkan motivasi akulturasi, 7) Menghindari materi yang rentan mengundang konflik antarbudaya, seperti: stereotif, etnosentris, prasangka budaya, dan sebagainya, 8) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, 9) Menumbuhkan dan memberikan peluang lahirnya saling menghormati, memahami, dan menghargai yang pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran budaya, 10) Meningkatkan kompetensi linguistik, misalnya: sosiolinguistik, psikolinguistik, pragmatik dan semantik, dan sebagainya, 11) Memenuhi prinsip rasionalitas komunikatif atau tindakan komunikatif (Habermas, dalam Lubis, 2015:25) yaitu “rasionalitas” yang bekerja untuk mencapai

kesepahaman bersama melalui dialogis, guna menemukan kesaling-pengertian dan mencapai pencerahan.

Unsur sosiobudaya, motivasi akulturasi, materi yang mengundang konflik, maupun prinsip rasionalitas atau tindakan komunikatif perlu diperhatikan dengan seksama ketika menyusun isi materi pembelajaran antarbudaya. Pengembangan konsep materi pembelajaran bahasa dan sastra didasari kesadaran antarbudaya dan pemenuhan kompetensi linguistik seperti pengetahuan konsep, teori, dan prinsip kebahasaan dan kesastraan sehingga dapat mendukung proses interaksi komunikasi dalam budaya yang berbeda.

Isi materi disampaikan kepada peserta didik dengan memperhatikan kelayakan materi ajar. Berikut ini Sanjaya (2012) menyampaikan kriteria, teknik pengemasan, dan bentuk materi ajar yang dapat dijadikan acuan penyusunan materi. Kriteria bahan pelajaran, yaitu *novelty* (baru/mutakhir), *proximity* (sesuai pengalaman siswa), *conflict* (menggugah emosi), dan *humor*. Selanjutnya, penyusunan materi ajar disusun dengan memperhatikan: kesesuaian dengan tujuan yang harus dicapai, kesederhanaan, harmonisasi unsur-unsur desain pesan, pengorganisasian bahan, dan petunjuk cara pengerjaan. Sedangkan bentuk pengemasan dapat dilakukan secara terprogram, modul, maupun kompilasi. Penyusunan isi materi pembelajaran bahasa dan sastra berpendekatan antarbudaya selain memperhatikan kriteria, teknik pengemasan, dan bentuk seperti yang disampaikan Sanjaya. Isi materi juga perlu memperhatikan pengalaman belajar apa yang perlu dimiliki peserta didik.

D. SIMPULAN

Penetapan tujuan, kriteria, konsep, prinsip, ancangan, komponen, dan sebagainya terkait materi pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya yang telah disampaikan, pada dasarnya salah satu referensi saja dari sekian banyak konsep penyusunan materi pembelajaran. Materi yang disampaikan perlu memenuhi kriteria seperti *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan *humor*, serta pemahaman yang menyeluruh terhadap keterkaitannya dengan semua komponen pembentuk kegiatan belajar. Dengan kata lain, materi yang disusun dapat merefleksikan secara spesifik keperluan, keinginan peserta didik, serta bagaimana implementasinya dalam situasi dan proses kegiatan belajar mengajar.

Penyusunan materi pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya dapat dilaksanakan dengan memperhatikan komponen pembelajaran Byram, yaitu: *language learning*, *language awareness*, *culture awareness*, dan *culture experience*. Keempat komponen itu dapat diwujudkan secara holistik dalam materi pembelajaran bahasa dan sastra antarbudaya Indonesia-Jepang. Penyusunan materi pembelajaran dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut diharapkan dapat memenuhi pencapaian kompetensi komunikatif antarbudaya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. 2015. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, PT.
- Arif, Mukhrizal, dkk. 2014. *Pendidikan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Byram, Michael dan Buttjes, Dieter. 1991. *Mediating Languages and Cultures: Towards an Intercultural Theory of Foreign Language Education. Multilingual Matters (series):60*

- Lubis, A. Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer: dari teori kritis, culture studies, feminisme, postkolonial hingga multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Press
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, PT.
- Risager, Karen. 2007. *Language and Culture Pedagogy: from a national to a transnational program*. Great Britain: MPG Books Ltd
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup